

FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PEMBELAJARAN

Parni

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
usuparni@gmail.com

ABSTRACT

Factors that influence the learning process do not only come from students themselves but also come from outside. This is very closely related between one factor and another, because if the two factors are not continuous then the learning process will not run smoothly and the results obtained will not be optimal.
Keywords: Internal, external, learning factors.

Keywords: Internal Factors, External, Learning.

ABSTRAK

Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tidak hanya berasal dari diri siswa tetapi juga berasal dari luar. Hal ini sangatlah berkaitan erat antara faktor satu dengan faktor yang lainnya, karena kalau kedua faktor tersebut tidak berkesinambungan maka proses pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Kata kunci: Faktor internal, eksternal, pembelajaran.

Kata Kunci: Faktor Internal, External, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Manusia didalam kehidupan ini memiliki fitrah dalam kehidupan. Dalam kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus melakukan proses pendidikan. Dimana dengan proses pendidikan manusia akan bisa mengembangkan potensi dan pengetahuan mereka. Dalam hal ini proses pendidikan dapat dilakukan oleh seseorang secara terus menerus selama mereka masih bisa kerana proses pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi setiap manusia. Dengan mengikuti proses pendidikan maka akan terjadi proses perubahan pada diri manusia.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya seling bersamaan.

Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang tersebut maka tinggi jugalah suatu kualitas yang dimilikinya dan begitu juga sebaliknya.

Kegiatan proses pendidikan itu merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan proses pendidikan tersebut ada yang dilakukan diluar maupun didalam sekolah. Proses pendidikan sebagian besar dari perkembangan melalui kegiatan pembelajaran. Proses pendidikan yang dilakukan yang dilakukan oleh setiap manusia, terutama proses belajar dalam hal pendidikan. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan,

maka proses pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang cukup baik. Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri atau faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya atau lingkungan disekitarnya.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami berbagai faktor tersebut. Agar bisa belajar dengan baik dan efektif sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, dari uraian diatas maka yang akan dibahas pada kesempatan ini adalah masalah tentang faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan merupakan hal yang sangat mendukung dalam keberhasilan tersebut yaitu “faktor eksternal dan internal pembelajaran” dimana faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa dan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut menurut Slameto (1988:56) dan Suryabrata (1986) dibagi atas dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari diri individu yang disebut *faktor internal* dan yang bersumber dari luar diri individu disebut *faktor eksternal*.

Adapun yang termasuk kedalam faktor internal, misalnya *faktor jasmaniah (fisiologis)*, dan *faktor psikologis*. Yang termasuk kedalam faktor *jasmaniah*, misalnya faktor *kesehatan* dan *cacat tubuh*. Sedangkan yang termasuk faktor *fisiologis*, misalnya faktor *inteligensi*, *minat perhatian*, *bakat*, *motivasi*, *kematangan* dan *kesiapan* dan lain sebagainya.

1. Faktor Jasmani (fisiologis)

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses pembelajaran belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

Pada proses pembelajaran pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia (Burahuddin:2008).

a. Kerana sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saluran sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.

b. Karena kurang sehat

Faktor kesehatan sebagai faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dimaksudkan, yaitu bahwa peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan akan tidak dapat belajar dengan maksimal dan optimal.

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pelajar berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indra (Ahmadi:2004).

c. Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh badan. Peserta didik yang mengalami cacat tubuh, juga akan mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Adapun Cacat tubuh dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran kurang penglihatan, gangguan psikomotor dan kurang penglihatan.
- 2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, bisu, hilang tangannya dan kakinya (Ahmadi:2004).

Dalam hal ini, jika siswa tersebut mengalami cacat, maka diusahakan agar siswa mendapatkan hak dan belajarnya pun tidak terganggu, hendaknya ia diusahakan belajar di lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2. Faktor Psikologis

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal di atas tidak ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.

Adapun faktor rohani itu antara lain sebagai berikut:

a. Inteligensi

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psio-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat (Barahuddin:2008). Inteligensi dan bakat merupakan faktor psikologis yang turut mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil pendidikan di sekolah. Intelensi secara sederhana dapat diartikan sebagai “kecerdasan”. Namun, inteligensi pada hakekatnya adalah kemampuan berfikir manusia itu sendiri berbeda-beda, yaitu ada yang kemampuan berfikirnya tinggi, sedang, dan rendah (Barahuddin:2008).

Menurut Wecheler (Monks & Knoers, Siti Rahayu Haditono), inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari (Dimiyati:2010).

Menurut panitia istilah Padagogik (1953) yang mengangkat pendapat Stren yang dimaksud dengan inteligensi adalah “*daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya*” (Bimo: 2010). Dalam hal ini siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingat. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan tetapi lain halnya dengan siswa yang kurang cerdas, maka mereka akan mengambil keputusan agak lamban (Hamalik:2007).

Menurut J.P Chaplin inteligensi adalah :

- 1) The ability to meet and adapt to novel situations quickly and affectively.
- 2) The ability to utilize abstract concepts effectively.
- 3) The ability to grasp relationships and learn quickly.

Jadi, inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi merupakan suatu faktor yang merupakan faktor yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga saling mempengaruhi.

Dengan demikian, jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, maka siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar dan begitu sebaliknya, jika faktor lain bersifat mendukung maka siswa akan berhasil dengan baik dalam belajarnya.

b. Bakat

Setiap orang memang dilahirkan dengan berbagai bakat yang berbeda-beda. Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah : “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat merupakan kemampuan yang “*inherent*” dalam kehidupan yang dimiliki setiap individu yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Bakat merupakan hal yang telah dimiliki oleh setiap orang, dimana bakat tersebut telah mereka miliki dari sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi fungsinya otak tergantung oleh cara lingkungan berinteraksi dengan mereka.

Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar, Slavin, mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.

Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil (Baharudin:2007).

Menurut William B. Michael memberikan definisi tentang "*Bakat adalah kapasitas seseorang atau potensi hipotesis untuk dapat melakukan suatu tugas di mana sebelumnya sedikit menjalani latihan atau sama sekali tidak menjalani latihan*". Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dia dibidang lain tidak bisa. Seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan dan mudah putus asa (Ahmadi:2004).

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat dibidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.

Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya (Baharuddin:2007). Disini bakat yang dimiliki peserta didik tidak terbatas pada satu kehidupan keahlian saja. Jika bakat tersebut dikembangkan bisa menjadi lebih dari dua keahlian yang saling berkaitan. Bakat peserta didik juga berkaitan dengan bakat orang tua. Sekitar 60% bakat peserta didik diturunkan dari orang tuanya, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Kuadrat Hamzah:2006).

c. Minat

Dalam hal ini, Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut : "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Minat (interest) secara sederhana, berarti kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah,2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Minat (interest) merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu (Wiji2006). Dalam proses pembelajaran tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya tidak akan berjalan dengan baik. Jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Dalam hal ini, jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

d. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Faktor motivasi secara umum dan motivasi belajar secara khusus merupakan gejala aktifitas jiwa manusia yang sangat diperlukan oleh manusia dan peserta didik khususnya dalam mengarungi kehidupan yang sarat dengan persaingan. Manusia secara umum dan peserta didik secara khusus yang memiliki motivasi hidup yang rendah akan memiliki kinerja, produktivitas, kreativitas, dan inovasi yang rendah. Akibatnya mereka akan tertinggal jauh dari teman atau manusia lainnya yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani hidupnya.

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak menyerah dan giat dalam melakukan hal apapun yang berkaitan dengan kegiatan yang menunjang proses pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan menjadi rendah. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai suatu tujuan (Winkels, 1987). Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi ransangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran (Iskandar:2008).

Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada individu dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya pikir dan daya cipta individu, akan membuat individu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi (Rita Eka Izzaty:2008).

Motif/motivasi memiliki peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar. Tanpa motif hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan belajar para siswa. *Pertama*, menggunakan cara atau metode dan bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan. *Kedua*, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya. *Ketiga*, memberikan sasaran antara. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. *Keempat*, memberikan kesempatan untuk sukses.

Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya. *Kelima*, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Ibrahim:2010). Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan membombardir secara terus menerus (Yatim Riyanto:2010).

Dalam proses pembelajaran haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motivasi untuk berfikir dan merumuskan perhatian. Motivasi dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan dan juga bisa dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

e. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Baharuddin:2007).

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, dan mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar, demikian siswa dapat menerima dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak untuk melaksanakan ujian dikelas lain.

Sikap (*attitude*) merupakan perasaan senang atau suka terhadap sesuatu yang suatu rangsangannya datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebagainya. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabdian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar.

Eksternal adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktifitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah :

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem yaitu seling ketergantungan.

Adapun faktor lingkungan terdiri dari:

a. Lingkungan Sosial

- 1) Lingkungan Sosial Sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi dorongan yang positif bagi kegiatan belajar siswa (Muhibbin Syah:2008). Siswa-siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Lingkungan social dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula berpengaruh negatif. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya/lingkungan yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Pada tingkat kota atau wilayah, terjadilah hubungan antar siswa.

Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerasama berkompetensi, sersaing, komplik dan lain sebagainya. Dan dalam faktor ini juga, peranan kepala sekolah, guru, walikelas, konselor, staf administrasi, dan teman kelas juga berpengaruh dalam membantu kesuksesan belajar anak di sekolah.

- 2) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Dilingkungan masyarakat, peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan ketersediaan sumber belajar di masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

- 3) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Ketegangan keluarga, pengelolaan keluarga semuanya akan memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan keluarga yang baik akan membantu siswa dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran.

Jadi, Untuk menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka pihak sekolah perlu mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka pihak sekolah perlu melakukan kerja sama yang baik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, pemerintah, peran tokoh masyarakat, pemerintah, dan ketersediaan sumber belajar di masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

Untuk menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka pihak sekolah perlu melakukan kerja sama yang baik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak dapat sukses melakukan visi

dan misi pendidikan tanpa dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak terkait dan berkepentingan dengan sekolah. Oleh karena itu, pihak hubungan masyarakat sekolah harus aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan pendidikan di sekolah (Abdul Hadis: 2006).

Jadi dalam proses pembelajaran lingkungan keluarga sangat mempengaruhi berhasil tidaknya mereka dalam melaksanakan pembelajaran sehingga kerena mereka yang lama adalah bersama keluarga mereka yang sesuai dengan hadis juga yang artinya “*orang tualah yang membuat anaknya menjadi orang Yabudi, Nasrani dan Majusi.*” Didalam proses pembelajaran jika orang tua yang tidak memperhatikan anaknya, yang tidak mendidik dengan baik dan merasa kasihan untuk menyuruh mereka untuk belajar, maka jika dibiarkan lebih lanjut maka anak itu akan menjadi nakal berbuat seenak dia, dan pasti juga mereka belajar akan seenak mereka. Tetapi memperlakukan anak dengan terlalu keras juga tidak baik, kerana mereka akan diliputi rasa takut dan akhirnya benci terhadap orang tuanya.

4) Lingkungan Non Sosial

a) Lingkungan Alami, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang. Dalam hgal proses pembelajaran jika lingkungan alam tidak mendukung maka proses pembelajaran akan menjadi terhambat dan tidak dapat berjalan dengan baik.

2. Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *softsare*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, yang termasuk faktor instrumental antara lain:

a. Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan deahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa.

Guru yang mengajar siswa adalah seseorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang studi tertentu. Sebagai seorang, kehadirannya sangat penting, meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah kedunia pendidikan. Dalam ruang lingkup tugasnya guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Seorang guru harus menumbuhkan sikap diri secara profesioanal. Ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Hal-hal yang dipelajari oleh setiap guru adalah:

- 1) Memiliki integritas moral kepribadian
- 2) Memberikan intelektual berorientasi kebenaran
- 3) Memiliki integritas religius dalam konteks pergaulan dalam masyarakat majemuk.

- 4) Mempertinggi mutu keahlian bidang studi sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
- 5) Bergabung dengan asosiasi profesi,
- 6) Mengakui dan menghormati martabat siswa sebagai klien guru.

Didalam proses pembelajaran seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan yang seharusnya ditiru oleh peserta didik karena seorang guru adalah orang yang patut ditiru dan digugu oleh siswanya dan seorang guru merupakan suritauladan yang baik . oleh karena itu seorang guru harus menjaga sikap dan tingkah laku mereka dan selalu memberikan hal yang terbaik kepada peserta didiknya.

b. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Tetapi tidak berarti lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah “bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

c. Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

d. Kurikulum

Kurikulum adalah a plan for learning yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam pembelajaran tidak terprogramkan sebelumnya (Syarif Bahri Djamarah: 2002). Kurikulum di sekolah berdasarkan kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan.

e. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan sekolah tergantung baik tidaknya program yang dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan

mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Program yang dibuat itu tidak hanya berguna bagi seorang guru tetapi juga harus berguna bagi peserta didik.

f. *Faktor materi pembelajaran* (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Kerena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan faktor jasmani (fisiologi), faktor psikologis. Sedangkan Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktifitas dan hasil belajar yang dicapai siswa.
2. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan faktor internal antara lain:
 - a. faktor jasmani, Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses pembelajaran belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Faktor tersebut disebabkan karena sakit, kurang sehat, cacat tubuh, dan sebagainya.
 - b. Faktor Psikologis yang berupa inteligensi, bakat, minat, motivasi, sikap dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmad, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insanica*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19

- Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 2.
- Baharuddin, Wahyuni, Nur Esa. 2008. *Teori belajar dan Pembelajaran*., Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, ce.3.
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Buni Aksara.
- Hamzah, Kuadrat, Masri. 2009. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet 2.
- Ibrahim, Syaodih, Nana. 2010. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. 2009. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Izzaty, Eka Rita, Suardiman, Siti Partini, Purwandari, Yuliana Ayriza, Hiryanto, Rosita, Kusmaryani. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Uny Press.
- Sugihartono, Fathiyah, Nur Kartika, Harahap, Farida, Setiawan, Agus Farida, Nurhayati, Siti Rohmah. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Uny Press.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1.
- Thobroni, Muhammad, Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Ar-Russ Media, cet. 1.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Offset.